

**PERANAN MANAGEMEN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM UPAYA
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL BAGI PARA NARAPIDANA HINDU
DI BALI**

Oleh :

Anggara Putu Dharma Putra

Dewa Putu Tagel

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACT

Management is the art knowledge about the management of an institution there is also a view, technical knowledge, and communication. Management is also a skill-a skill that can be learned and developed through science. Getting a lot to learn about management, then more and more obtain information about a set of actions. Similarly, in the case of human relationships, social structure, and organization.

The ministry of Religion served to hold part of government affairs in the field of religion. The task and function is to provide services and guidance in the field of spiritual thinking in the community. One of the targets of a given mental-spiritual coaching / spiritual is a convict because of coaching and guidance are the people who get lost should be protected by giving him life as a good citizen and useful in society. With the presence of these principles, the goal of mental-spiritual coaching / spiritual for the inmates, especially those who are Hindu is after they get out of the Penitentiary (where inmates are given coaching) are no longer committing a criminal act, as well as able to get closer to Ida Sang Hyang Widhi / God. As for the issues that will be discussed, among others : (1) How patterns of development mental spiritual done for the inmates of the Hindu in Correctional Institutions?, (2) How The Coaching Teachings Of The Hindu Religion Given To The Inmates Of The Hindu In Correctional Institutions? (3) How did the Obstacles and the efforts made in the development of mental and spiritual for the inmates of the Hindu in Correctional Institutions? This study aims to get a clear picture and accurate about the role of the management of Correctional Institutions in an effort to provide mental-spiritual coaching for the inmates of the Hindu in Correctional Institutions .

The theory used to analyze the formulation of the problem is the Theory of Functionalism structural of Talcott Parsons and the theory of symbolic Interactionism of George H. Mead. This research is categorized as qualitative research using a qualitative approach. As for the location of the research conducted in Correctional Institutions . The subject of this research is the officer who is in charge of spiritual guidance in the Correctional Institutions and extension workers from the Ministry of Religious, while the objects in the study are the symptoms of behavior shown by the inmate Hindus in Correctional Institutions . Types of qualitative data and the source data in the form of primary data and secondary data. The technique of determination of informants using purposive sampling and snowball sampling. The methods used to collect data are : observation method, interview method, literature study, and triangulation. Data that has been collected were analyzed by qualitative descriptive analysis method with the following steps : data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that the management of Correctional Institutions took central role in the efforts of mental-spiritual coaching for the inmates of the Hindu in Correctional Institutions. As for some role in the development of mental and spiritual is given for the inmates of the Hindu in Correctional Institutions , including : the role of leadership, the role of organizing. The obstacles encountered in the development of mental and spiritual for the inmates includes the barriers for the adoption of development patterns, as well as other factors. Efforts to overcome the obstacles that arise is to develop forecast guidance so that inmates hindus do not feel the boredom.

Keyword: Management, Mental-Spiritual Coaching, Inmates

I.PENDAHULUAN

Masih banyak yang beranggapan bahwa Narapidana adalah manusia yang jahat, rendah yang sudah melakukan kesalahan dan tidak bisa berubah menjadi manusia baik yang bisa bermanfaat terhadap masyarakat. Pada dasarnya Narapidana adalah orang yang melakukan pelanggaran, tersesat jalan hidupnya yang perlu diarahkan kembali jalan hidupnya pada jalan yang benar, salah satunya yaitu dengan pembinaan.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah merupakan suatu lembaga yang menangani orang-orang yang bermasalah atau tempat rehabilitasi bagi orang yang melanggar aturan hukum agar bisa kembali seperti semula, hidup normal dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat dengan baik. Penanganan atau rehabilitasi meliputi bidang fisik, bidang agama dan bidang vokasional.

Dalam hal ini lebih mengutamakan proses perubahan perilaku menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan lebih dikhususkan terhadap bimbingan agama Hindu, yang mana dalam bimbingan agama Hindu ini lebih kepada pengembalian kesadaran narapidana melalui kekuatan Sradha atau Keimanan yang tertanam dalam jiwanya, serta menumbuhkan kembali sikap optimisme para narapidana untuk tidak mengulangi perilaku buruk yang telah mereka lakukan. Pembinaan keagamaan merupakan suatu bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran-ajaran atau cara-cara yang terkandung di dalam agama agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat pada umumnya.

Dengan tingkat keimanan dan keyakinan narapidana yang berbeda - beda, maka mereka memerlukan bimbingan/ pembinaan yang intensif dan terarah, dengan demikian untuk menumbuhkan kesadaran rohani dan kesadaran diri pada narapidana maka bimbingan agama Hindu sangat penting diberikan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku narapidana.

Pembinaan keagamaan ini meliputi pembinaan mental atau karekter narapidana, dengan harapan setelah keluar dari lapas atau penjara narapidana bisa mempunyai perilaku yang baik dan bisa diterima masyarakat. Akan tetapi tidak semua narapidana yang keluar dari lapas menjadi lebih baik, bahkan sampai lebih parah, salah satu contoh kecil, narapidana yang dihukum karena kasus pencurian setelah keluar dari lapas malah menjadi perampok, ini yang menjadi permasalahan lapas sampai saat ini, bagaimana memberikan efek jera dan kesadaran terhadap narapidana supaya menjadi lebih baik. Manajemen merupakan pengetahuan seni tentang pengelolaan suatu lembaga disamping juga merupakan pandangan, pengetahuan teknis, dan komunikasi. Manajemen juga merupakan keterampilan-keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui ilmu. Semakin banyak belajar tentang manajemen, maka semakin banyak memperoleh informasi tentang seperangkat tindakan. Demikian pula dalam hal hubungan antar manusia, struktur sosial, dan organisasi. Manajemen dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan suatu proses sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi dan cara mengaturnya sehingga

tercapai tujuan sistem. Untuk seorang manajer atau pimpinan, suatu teori tentang manajemen sangat berfungsi dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan teori tentang manajemen merupakan landasan manajerial yang harus dipahami dan dihayati oleh manajer atau pimpinan. Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana. Sebagai individu yang dianggap memiliki perilaku yang tidak baik dan tidak bermoral, maka para narapidana sudah selayaknya diberikan pembinaan mental spiritual. Pembinaan mental spiritual sudah selayaknya dilakukan oleh orang yang profesional di bidangnya, sehingga Lembaga Pemasyarakatan melalui Kalapas selaku pimpinan memerintahkan kepada bawahannya memohon bantuan tenaga penyuluh kepada Kantor Kementerian Agama. Lembaga Pemasyarakatan sebagai lokasi yang dipilih dalam penelitian ini, mengadakan kerjasama dengan perwakilan dari Kementerian Agama propinsi Bali, yang bertugas untuk menyelenggarakan sebagian urusan pemerintahan dibidang Agama.

Salah satu sasaran yang diberikan pembinaan mental spiritual adalah para narapidana. Menurut UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang tengah menjalani pidana hilang kemerdekaan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Prinsip pembinaan dan bimbingan salah satunya adalah orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat. Pada dasarnya terdapat tiga pokok pemikiran tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan, yaitu ; 1) setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana, 2) menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara, dan 3) mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (UU No.12, 1995).

Narapidana seperti individu pada umumnya dipandang sebagai makhluk yang *holistik* artinya dalam memandang manusia itu tidak hanya sebagian saja akan tetapi secara menyeluruh yaitu manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Salah satu

alasan manusia melakukan tindak kejahatan karena tidak memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya sebagai seorang individu. Selanjutnya manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya (Titib dan Mardika, 2004 : 48). Narapidana dianggap sebagai *sampah* masyarakat apalagi seorang residivis. Oleh karena itu, bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan dalam hal ini diartikan sama dengan pembinaan, diberikan oleh Kementerian Agama terhadap narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Merupakan tugas yang sangat berat bagi Kementerian Agama agar *stigma* atau cap jelek yang melekat pada seorang narapidana tersebut hilang dari pandangan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu tempat untuk melakukan pembinaan bagi narapidana selama menjalani masa pidananya. Pembinaan yang diberikan bagi para narapidana ditempuh dengan dua jalan yaitu pembinaan yang diberikan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan meliputi pembinaan pendidikan, keterampilan, dan pembinaan dibidang rohani atau keagamaan. Pembinaan narapidana yang sekarang ini dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh dimasyarakat. Bagaimanapun juga narapidana adalah manusia yang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah perkembangan yang positif, yang mampu mengubah dirinya sekarang menjadi lebih baik dari sebelum menjalani masa pidana. Narapidana sebelum menjalani masa pidana memiliki perilaku yang kurang baik, melakukan tindak pidana dan melanggar norma agama, pemberian pembinaan pada hakekatnya diharapkan narapidana tersebut menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan

dapat hidup secara wajar sebagai manusia yang baik dan bertanggung jawab.

Pembinaan terhadap narapidana yang diberikan oleh Kementerian Agama adalah pembinaan mental spiritual. Dengan tujuan seperti di atas, pembinaan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada rehabilitasi moral agar bisa membangun manusia yang produktif dan berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Begitu pentingnya pembinaan mental spiritual bagi para narapidana, maka dengan melihat komponen fenomena-fenomena yang ada pada para narapidana, keberadaan Kementerian Agama khususnya Kementerian Agama sebagai penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sangatlah penting, sehingga dalam hal ini merasa perlu mengkajinya lebih lanjut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif. Sumber data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tak terstruktur, Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memperoleh keterangan yang bersifat umum mengenai suatu topik, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara terstruktur, untuk memfokuskan pada topik-topik tertentu yang menonjol pada wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang masalah penelitian, yakni tentang pola pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan mental spiritual narapidana Hindu, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan selama memberikan pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen berupa buku pedoman pembinaan, arsip, jurnal dan lain-lain. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan triangulasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling terkait), yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut penjelasan masing-masing kegiatan

II. PEMBAHASAN

2.1 Pola Pembinaan Mental Spiritual Bagi Para Narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Pasal 20 UUNo 12 Tahun 1995 tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat memperoleh keselamatan baik didunia maupun akhirat.

Pembinaan narapidana/warga binaan dilakukan secara terus menerus sejak warga binaan masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan warga binaan sebagai makhluk Tuhan, individu dan sebagai masyarakat. Dalam pembinaan warga binaan dikembangkan keadaan jasmani, rohani serta kemasyarakatannya dan dibutuhkan pula elemen-elemen yang berkaitan untuk mendukung

keberhasilan dalam pembinaan. Elemen-elemen tersebut adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan semua segi kehidupan warga binaan dan tenaga-tenaga Pembina yang cukup cakap dan penuh dengan rasa pengabdian. Dwidja Priyatno (2006:105-106)

Tahapan Pembinaan

Sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, maka pemerintah membuat dan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan. Tujuan dari Peraturan Pemerintah tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasarakatan. Program pembinaan diperuntukkan bagi narapidana, anak didik sedangkan program pembimbingan diperuntukkan bagi klien. Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan menyatakan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian serta kemandirian yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Intelektual
- d. Sikap dan perilaku
- e. Kesehatan jasmani dan rohani
- f. Kesadaran hukum
- g. Reintegasi sehat dengan masyarakat
- h. Ketrampilan kerja
- i. Latihan kerja dan produksi.

Pembinaan terhadap Warga Binaan terbagi dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap awal meliputi:
 - a) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan selama 1 (satu) bulan.
 - b) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
 - c) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;

d) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

2) Tahap lanjutan meliputi:

- a) Perencanaan program pembinaan lanjutan;
 - b) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
 - c) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
 - d) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.
- 3) Tahap akhir

Pada tahap akhir tidak dilaksanakan oleh Lembaga Pemasarakatan tetapi di luar Lembaga Pemasarakatan yaitu oleh Balai Pemasarakatan. (Harsono, 1995:342-385)

Lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh. Lembaga sosial sebagai unsur struktur dianggap dapat memenuhi kelangsungan hidup dan pemeliharaan masyarakat. Suatu lembaga keagamaan misalnya, berfungsi untuk memberikan pembinaan dan bimbingan mental spiritual. Sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya. Terkait dengan penelitian ini, teori fungsionalisme struktural akan dikonstruksikan untuk membedah rumusan masalah tentang pola pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu. Secara struktural Kepala Lembaga Pemasarakatan (Kalapas) memerintahkan kepada bawahannya untuk membuat permohonan bantuan tenaga penyuluh kepada Kantor Kementerian Agama agar upaya pembinaan mental spiritual dapat dilaksanakan dengan bantuan para ahli di bidangnya.

Pola Wawasan Kesehatan Mental

Menurut Hanna Jumhanna Bastaman, kesehatan mental memiliki empat pola wawasan. *Pertama*, pola wawasan *simptomatis*, dimana mental yang sehat ditandai dengan bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan. *Kedua*, pola wawasan penyesuaian diri sebagai unsur utama kesehatan mental. *Ketiga*, pola wawasan pengembangan potensi, dimana mental yang sehat terjadi bila individu mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mendatangkan manfaat. *Keempat*, pola wawasan berorientasi agama berpandangan bahwa agama

atau kerohanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan mental. Dalam perspektif ini kesehatan mental diperoleh sebagai hasil dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta penerapan ajaran agama dalam hidup.

Atas dasar keempat pola wawasan ini Bastaman menarik kesimpulan bahwa tolak ukur kesehatan mental ada empat yaitu: bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan; mampu menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan; mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap sifat dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari. (Hanna Djumhana Bastaman, 1997:133-134).

Kesehatan mental diperlukan bagi setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kesehatan mental tidak hanya memanifestasikan diri dalam menampakkan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi posisi pribadinya juga harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya dan baik pula harmonis pula dengan lingkungannya. Dengan demikian, orang yang sehat mentalnya itu secara mudah bisa melakukan adaptasi (penyesuaian diri), selalu aktif berpartisipasi, bisa menerapkan diri dengan lancar pada setiap perubahan sosial, selalu baik melaksanakan realisasi diri dan senantiasa dapat menikmati kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. (Kholil Lur Rochman. 2010:13)

Pembinaan mental spiritual bagi para narapidana akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, apabila pimpinan Lembaga Pemasyarakatan dalam hal ini Kalapas dapat menjalankan fungsi manajemen dengan baik. Kalapas mampu membuat perencanaan mengenai pola pembinaan mental spiritual bagi para narapidana, dapat menjalin kerjasama yang baik dengan instansi pemerintah lainnya dalam hal ini Kementerian Agama agar dapat diberikan bantuan tenaga penyuluh. Kalapas mampu mengorganisasi atau memimpin bawahannya yang membidangi pembinaan rohani serta memberikan pengawasan terhadap kegiatan pembinaan mental spiritual yang

diberikan oleh penyuluh dari Kementerian Agama. Pembahasan mengenai pola pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan , meliputi :

2.2 Bentuk Pembinaan

Pembinaan bagi para narapidana di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, tidak terlepas dari bentuk pembinaan yang dilakukan baik secara intern maupun secara ekstern guna menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya. Pembinaan atau penyuluhan rohani ini terkait dengan moral dan etika para narapidana Hindu dalam berperilaku selama berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan maupun nanti setelah selesai menjalani masa pidana (dalam masyarakat) karena hidup seseorang sangat ketergantungan dengan orang lain. Narapidana juga merupakan bagian dari masyarakat secara umum, yang hidup dan bergaul dengan alam lingkungan ia juga harus memiliki sifat dan perilaku sebagai warga masyarakat yang layak dan pantas untuk diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

2.2.1 Metode Pembinaan

Sebagaimana diketahui bahwa Sistem Pemasyarakatan yang berlaku dewasa ini secara konseptual dan historis sangatlah berbeda dengan apa yang berlaku dalam sistem kepenjaraan. Asas yang dianut sistem pemasyarakatan dewasa ini menempatkan tahanan, narapidana, anak Negara dan klien pemasyarakatan (warga binaan) sebagai subjek dan dipandang sebagai pribadi dan warga negara biasa serta dihadapi bukan dengan latar belakang pembalasan tetapi dengan pembinaan dan bimbingan (Departemen Kehakiman, 1990 : 4). Perbedaan kedua sistem tersebut memberi implikasi pada perbedaan dalam cara-cara pembinaan dan bimbingan yang dilakukan, disebabkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam hal pembinaan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan yang bekerjasama dengan Kementerian Agama menerapkan metode *Dharmawacana* dan *Dharmatula*.

Dharmawacana yaitu metode penerangan agama Hindu yang disampaikan pada saat-saat tertentu untuk mengingatkan kembali bahwa wejangan agama merupakan sumber

inspirasi untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kedalam rohani. Atau dengan kata lain *dharmawacana* adalah metode pembelajaran / penerapan agama Hindu yang dapat dipakai untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada umat Hindu. Secara harfiah *dharmatula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembung atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan dharma. Para peserta berperan serta memberikan alasan atau membahas apa yang menjadi objek pembicaraan (Tim Penyusun, 2005:13). *Dharmatula* dimaksudkan sebagai metode pendalaman ajaran-ajaran agama Hindu melalui peningkatan peran serta yang aktif dari semua peserta kegiatan dharma tula sesuai dengan tingkat umur remaja dan dewasa.

2.2.2 Jadwal Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh Kementerian Agama dilaksanakan dua kali dalam sebulan atau tepatnya saat hari *purnama* dan *tilem* namun tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut dilaksanakan diluar jadwal yang telah ditetapkan sesuai permintaan dari Lembaga Pemasarakatan, seperti pada saat hari raya *Galungan*, *Sivaratri*, *Nyepi* dan sebagainya.

2.2.3 Manfaat Pembinaan Mental Spiritual

Secara umum manfaat pembinaan bagi narapidana Hindu di Lembaga Pemasarakatan diarahkan pada manfaat dalam bentuk fisik dan dalam bentuk mental spiritual. Manfaat pembinaan yang diharapkan dalam bentuk fisik adalah untuk mengembangkan bakat masing-masing narapidana sehingga mereka memiliki keterampilan, seperti keterampilan menganyam bambu, spa dan lain-lain ini. Sedangkan manfaat pembinaan yang diharapkan dalam bentuk mental adalah secara umum narapidana menyadari akibat-akibat dari perbuatannya yang salah, sehingga mereka memiliki iman yang teguh.

2.2.4 Kepemimpinan

Berkenaan dengan profesionalisme, maka pembinaan mental spiritual yang diadakan oleh Lembaga Pemasarakatan dilakukan oleh tenaga yang ahli dibidangnya dalam hal ini ahli dibidang keagamaan. Kepala Lembaga Pemasarakatan

(Kalapas) melalui bawahannya memerintahkan untuk mengadakan kerjasama dengan Kementerian Agama dalam penyediaan tenaga penyuluh dalam upaya pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu. Dengan demikian, para narapidana Hindu akan mendapat pencerahaan tentang mental spiritual melalui orang yang tepat.

2.3 Pembinaan Ajaran Agama Hindu Yang Diberikan Bagi Para Narapidana Hindu Di Lembaga Pemasarakatan

Pembinaan umat beragama khususnya pembinaan mental spiritual tidak dapat lepas dari pengkajian terhadap sumber-sumber ajaran agama, dengan demikian lembaga keagamaan seperti Kementerian Agama akan dapat melaksanakan fungsinya lebih mantap serta lebih dinamis mengantisipasi perkembangan modernisasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moralitas, etika, dan spiritual. Sebagai seorang Kepala Lembaga Pemasarakatan (Kalapas), berkewajiban untuk mengetahui materi ajaran agama Hindu yang diberikan bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasarakatan .

2.3.1 Sraddha

Kata *śraddhā* dalam Veda mengandung arti yang sangat luas, yakni keyakinan atau keimanan (Titib, 1996 : 165). *Śraddhā* juga diartikan sebagai kepercayaan, ketaatan, dan ajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *śraddhā* adalah keyakinan, keimanan atau ajaran agama. Ajaran pendidikan agama Hindu sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Pembinaan umat beragama tidak dapat terlepas dari pengkajian terhadap sumber ajaran agama, dengan demikian lembaga keagamaan seperti Kementerian agama akan dapat melaksanakan fungsinya lebih mantap serta lebih dinamis mengantisipasi perkembangan modernisasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moralitas, etika, dan spiritual. Ajaran agama bila dihayati dan diamalkan dengan baik, akan mampu menjadi penerang mengantarkan manusia untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

2.3.2 Bhakti

Cara manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, salah satunya adalah dengan *bhakti*. *Bhakti* ini diimplementasikan dalam bentuk persembahyangan yang dilakukan tiga kali dalam sehari yang disebut juga dengan istilah *Tri Sandya*. Para narapidana Hindu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mengaplikasikan ajaran pendidikan agama Hindu yang diperoleh melalui pembinaan mental spiritual, dengan jalan melakukan persembahyangan secara rutin setiap hari. Disamping itu, para narapidana Hindu juga melakukan persembahyangan pada saat hari-hari tertentu, seperti pada saat *Purnama, Tilem*, dan hari raya besar keagamaan lainnya. Ajaran pendidikan agama Hindu yang diperoleh juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari selama menjalani masa pidana, agar tercipta hidup harmonis bersama yang lain. Dalam hal ini para narapidana Hindu di tuntut memiliki jiwa yang besar, berani mengakui dan memperbaiki kesalahan serta tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar hukum, perlu kesabaran agar emosi tidak bergejolak terus.

2.4 Hambatan Serta Upaya Yang Dilakukan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Bagi Para Narapidana Hindu Di Lembaga Pemasyarakatan

Teori interaksionisme simbolik dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan permasalahan mengenai hambatan yang dihadapi selama pembinaan diberikan serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam memberikan pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam hal ini, Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas) berkoordinasi dengan staf bawahannya yang membidangi pembinaan rohani (Kasi Binapigiatja serta jajarannya) untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul selama pembinaan diberikan. Dalam upaya pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan, tentunya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh Kementerian agama sebagai mitra kerjasama yang ditunjuk oleh Lembaga Pemasyarakatan.

2.4.1 Buku Pedoman Ajaran Agama Hindu

Kurangnya buku pedoman yang dimiliki, mengakibatkan sedikit terhambatnya upaya pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan banyaknya permintaan buku pedoman ajaran agama Hindu dari umat Hindu, sedangkan buku yang diberikan dari Kementerian Propinsi Bali jumlahnya sangat terbatas. Hal ini yang membuat Kementerian Agama tidak dapat memberikan sumbangan buku pedoman yang memadai ke setiap tempat yang berada di wilayah termasuk sumbangan buku ke Lembaga Pemasyarakatan.

2.4.2 Pendanaan

Kurangnya alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah pusat juga menjadi penghambat dalam upaya pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan. dengan minimnya dana yang diperoleh membuat Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas) harus cermat dalam mengelola keuangan agar semua program pembinaan yang telah dicanangkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.4.3 Faktor-faktor Lain Yang Mempengaruhi Pembinaan Bagi Para Narapidana Hindu di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap narapidana Hindu di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, terdapat faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat berfungsi sebagai faktor pendukung dan dapat pula menjadi faktor penghambat. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain : 1) Struktur Organisasi, yang menyangkut mekanisme kerja, 2) Kualitas dan Kuantitas Petugas, 3) Kualitas dan Ragam Pembinaan, dan 4) Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan narapidana (Departemen Kehakiman, 1990 : 16).

III. SIMPULAN DAN SARAN

3.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 3.1.1 Pola pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasarakatan yang dilakukan oleh penyuluh dari Kementerian Agama menerapkan metode *dharmawacana* dan *dharmatula*.
- 3.1.2 Pembinaan Ajaran agama Hindu yang diberikan oleh Kementerian agama bagi para narapidana Hindu di Lembaga Pemasarakatan dalam upaya pembinaan mental spiritual mengacu pada kitab-kitab suci agama Hindu, yang menyangkut tentang *sraddha* atau keyakinan, *bhakti* yang diwujudkan dalam kegiatan persembahyangan dan prilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu.
- 3.1.3 Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu adalah kurangnya buku pedoman ajaran agama Hindu, adanya hambatan pembiayaan dan faktor-faktor lainnya seperti kualitas dan kuantitas petugas serta ragam pembinaan. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembinaan adalah : 1) dengan meningkatkan kerjasama dengan instansi (badan) tertentu yang membawa manfaat baik bagi kelangsungan pembinaan mental spiritual bagi para narapidana Hindu, 2) meningkatkan kualitas dan ragam pembinaan, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas petugas.

3.2 SARAN

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 3.2.1 Kepada Kepala Kantor Kementerian Agama agar dalam kegiatan pembinaan rohani kepada narapidana Hindu di Lembaga Pemasarakatan disediakan alokasi waktu yang lebih banyak dari sebelumnya supaya terjadi interaksi yang lebih baik lagi. Sehingga narapidana Hindu yang mengikuti pembinaan dapat menyampaikan pendapat dan pemahamannya tentang ajaran agama yang telah diperoleh.
- 3.2.2 Kepada para narapidana Hindu di lingkungan Lembaga Pemasarakatan agar selama mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual yang diberikan oleh Kementerian Agama diikuti dengan baik. Sehingga tujuan pembinaan mental spiritual dapat tercapai,

yakni mereka memiliki iman yang teguh sehingga ajaran agama yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari didalam Lembaga pemasarakatan maupun diluar (masyarakat) setelah selesai menjalani masa pidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Ke-4. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwidja Priyatno. 2006. *Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama.
- Hanna Djumhana Bastaman, 1997. *Integrasi Psikologi*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*.
Jakarta: Djambatan
- Kholil Lur Rochman. 2010. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fajar Media Press
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Sri Nyoman. 2010. *Pola Pembinaan Mental Spiritual Berbasis Pemberdayaan Dalam Peningkatan Kualitas Sradha Bhakti Para Siswa Di SMAN 3* . Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosial Modern*. Cetakan Ke-7. Jakarta : Kencana.
- Sandria, I Made. 2008. *Pola Pembinaan Umat Hindu Di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*. Tesis (Tidak Diterbitkan) Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.